

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA YANG BERPACARAN DI KOTA DENPASAR

JKMA

Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas
diterbitkan oleh:
Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas
p-ISSN 1978-3833
e-ISSN 2442-6725
11(2)75-83
@2017 JKMA
<http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/>

Diterima 12 Mei 2017
Disetujui 15 Juli 2017
Dipublikasikan 1 Agustus 2017

I Gusti Ngurah Edi Putra^{1,2} ✉, Putu Erma Pradnyani^{1,2}, Ni Nyoman Astri Artini^{1,2}, Ni Luh Eka Purni Astiti^{1,2}

¹Kisara (Kita Sayang Remaja) PKBI Daerah Bali

²Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

Abstrak

Semakin dininya usia pacaran pada remaja berdampak pada meningkatkannya peluang untuk berperilaku seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran di Kota Denpasar. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan cross-sectional study. Besar sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 880 remaja sekolah yang berpacaran dengan metode pengambilan sampel berupa nonprobability sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi remaja yang berperilaku seksual berat yaitu sebanyak 22,1%. Faktor yang berhubungan dengan terjadinya perilaku seksual berat pada remaja yang berpacaran yaitu umur >15 tahun (OR=3,0; 95%CI=1,9-4,8; p<0,001), jenis kelamin laki-laki (OR=3,0; 95%CI=2,2-4,2; p<0,001), tingkat pendidikan SMA dibandingkan SMP (OR=3,9; 95%CI =2,4-6,2; p<0,001), tingkat pendidikan SMK dibandingkan SMP (OR=2,4; 95%CI =1,5-3,9; p=0,001), bersekolah di swasta (OR=2,2; 95%CI=1,6-3,1; p<0,001), tidak pernah mengakses informasi terkait kesehatan reproduksi (OR=2,0; 95%CI =1,3-3,0; p=0,001), mengakses konten pornografi (OR=4,1; 95%CI=2,8-6,1; p<0,001), pengetahuan yang kurang (OR=1,7; 95%CI=1,2-2,4; p=0,006), dan sikap yang kurang (OR=3,1; 95%CI=2,2-4,5; p<0,001). Terdapat hubungan antara umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sekolah, akses informasi terkait kesehatan reproduksi, akses konten pornografi, pengetahuan, dan sikap terhadap perilaku seksual pada remaja yang berpacaran. Diperlukan penyampaian informasi yang komprehensif terkait kesehatan reproduksi dan seksual dengan melibatkan partisipasi aktif orang tua dan guru.

Kata Kunci: perilaku seksual, remaja yang berpacaran

FACTORS RELATED TO SEXUAL BEHAVIOR AMONG TEENAGER DATING IN DENPASAR CITY

Abstract

The earlier age for dating among teenagers has an impact to increase the chance of sexual behavior. This study aimed to identify the factors related to sexual behavior among teenager dating in Denpasar City. This study was observational analytic with cross-sectional approach. Sample size was 880 students dating with sampling technique using nonprobability sampling. This study showed the proportion of teenager who had risky sexual behavior was 22,1%. Factors related to risky sexual behavior among teenager dating were aged >15 years old (OR=3,0; 95%CI=1,9-4,8; p<0,001), male (OR=3,0; 95%CI=2,2-4,2; p<0,001), education level of senior high school compared to junior high school (OR=3,9; 95%CI =2,4-6,2; p<0,001), education level of vocational high school compared to junior high school (OR=2,4; 95%CI =1,5-3,9; p=0,001), private school (OR=2,2; 95%CI=1,6-3,1; p<0,001), never accessed to health reproductive information (OR=2,0; 95%CI =1,3-3,0; p=0,001), accessed to pornography content (OR=4,1; 95%CI=2,8-6,1; p<0,001), lack of knowledge (OR=1,7; 95%CI=1,2-2,4; p=0,006), and lack of attitude (OR=3,1; 95%CI=2,2-4,5; p<0,001). There were relationship between age, sex, educational level, school status, the access of health reproductive information, the access to pornography content, knowledge, and attitude toward risky sexual behavior. Giving information comprehensively regarding reproductive and sexual health is essential approach through involving active participation from parents and teachers.

Keywords: sexual behaviour, teenagers dating

✉ Korespondensi Penulis:

Kisara (Kita Sayang Remaja) PKBI Daerah Bali, Jl.Gatot Subroto IV No. 6, Denpasar
Email : ediputra.ign@gmail.com Telepon/HP: (0361) 430200

Pendahuluan

Remaja merupakan bagian dari komposisi umur penduduk yang tersebar di seluruh dunia. *United Nations Population Fund* (UNFPA) memperkirakan bahwa jumlah remaja di seluruh dunia pada tahun 2014 mencapai 1,8 milyar dan diperkirakan 90% diantaranya hidup di negara berkembang.⁽¹⁾ Indonesia sebagai negara berkembang memiliki proporsi populasi remaja sekitar 26,7% dari 237,6 juta jiwa penduduk Indonesia pada tahun 2010.⁽²⁾ Tingginya populasi remaja yang diiringi pesatnya perkembangan akses informasi dan teknologi menyebabkan semakin meningkatnya permasalahan pada remaja. Salah satu permasalahan yang cukup memprihatinkan pada remaja saat ini yaitu semakin dininya usia pacaran hingga timbulnya kecenderungan berperilaku seksual.⁽³⁾

Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menyebutkan 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki berusia 15 - 19 tahun mulai berpacaran saat mereka belum berusia 15 tahun.⁽⁴⁾ Munculnya tren penurunan usia remaja untuk mulai berpacaran tentunya memperpanjang masa-masa rawan sehingga meningkatkan peluang remaja untuk melakukan hal yang tidak diinginkan yang cenderung mengarah pada perilaku seksual. Sarwono mendefinisikan perilaku seksual sebagai bentuk perilaku yang disebabkan oleh hasrat (keinginan seksual) yang dapat terjadi dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis.⁽⁵⁾ Perilaku seksual dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku seksual ringan meliputi berpegangan tangan, berciuman pipi dan berciuman bibir dan perilaku seksual berat seperti meraba-raba dada, meraba-raba alat kelamin hingga hubungan seksual yang lebih intim.⁽⁵⁾

Penelitian yang dilakukan oleh PILAR PKBI Jawa Tengah tahun 2014 dengan responden remaja dari berbagai SMA di Kota Semarang menunjukkan bahwa dalam pacaran perilaku seksual remaja yang dilakukan yaitu antara lain mencium bibir (51%), mencium leher (28%), *petting* (22%), dan bahkan beberapa diantaranya sudah melakukan hubungan seksual (*intercourse*) (6,2%).⁽⁶⁾ Begitu pula hasil Riskesdas tahun 2010 mendapatkan

bahwa remaja baik laki-laki maupun perempuan usia 10-24 tahun sudah menunjukkan kecenderungan berperilaku seksual pra-nikah. Umur saat pertama kali melakukan hubungan seksual sudah terjadi pada usia yang sangat muda, yaitu pada usia 8 tahun dengan proporsi pada perempuan yaitu 0,5% dan 0,1% pada laki-laki. Sebagian besar perempuan melakukan hubungan seksual pada umur 19 tahun (14,3%) dan laki-laki pada umur 20 tahun (18,4%).⁽⁷⁾

Fenomena perilaku seksual pada remaja tentunya akan meningkatkan risiko terjangkit infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS, meningkatkan kasus kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), dan bahkan kecenderungan untuk melakukan tindakan aborsi. Data yang diungkapkan oleh PKBI Daerah Bali bahwa pada tahun 2015 dari 1162 kasus IMS di Provinsi Bali, sebanyak 7,7 % berasal dari kelompok umur 15-19 tahun.⁽⁸⁾ Selain itu, situasi terkait kesehatan seksual dan reproduksi remaja di Kota Denpasar sebagai daerah perkotaan di Provinsi Bali juga cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan data yang dihimpun dari KPA Provinsi Bali hingga akhir Mei 2015, jumlah temuan kasus HIV/AIDS mencapai 11.856 kasus, dan terbanyak ditemukan di kota Denpasar yakni sebesar 39,2%, sedangkan dari total kasus yang ditemukan, sebanyak 2% berasal dari kelompok umur 15-19 tahun dan 38,1% pada kelompok umur 20-29 tahun.⁽⁹⁾

Perilaku seksual yang dilakukan remaja tentunya terjadi akibat berbagai faktor. Menurut Notoatmodjo, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari karakteristik orang yang bersangkutan, tingkat kecerdasan, tingkat emosional, dan jenis kelamin. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik.⁽¹⁰⁾ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati dan Lestari menunjukkan bahwa faktor internal seperti jenis kelamin dan pengetahuan berhubungan signifikan dengan perilaku seksual pranikah.⁽⁵⁾ Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Kusumastuti yang menunjukkan bahwa adanya akses informasi akan turut membentuk pengetahuan remaja tentang seks pra-

nikah yang akan mendorong keputusan untuk berperilaku seksual.⁽¹¹⁾ Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pengetahuan yang baik terkait seks pranikah akan menyebabkan remaja memiliki sikap yang baik dan mendorong terwujudnya perilaku yang positif (perilaku mencegah seks pranikah).

Kota Denpasar sebagai Ibu Kota Provinsi Bali tentunya tidak luput dari permasalahan perilaku seksual remaja. Hal ini mengingat pula Kota Denpasar sebagai wilayah perkotaan yang identik dengan kemudahan akses informasi dan pergaulan remaja yang cenderung bebas yang dapat memicu terjadinya perilaku seksual terutama pada remaja yang berstatus pacaran. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran di Kota Denpasar yang dapat diwakili oleh remaja SMP dan SMA/SMK sebagai kelompok umur remaja.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional study*. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian Kisara (Kita Sayang Remaja) PKBI Daerah Bali yang berjudul Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksual pada Remaja di Kota Denpasar yang dilaksanakan selama bulan Juli sampai September 2016 di 24 sekolah (SMP, SMA, dan SMK) dengan responden sebanyak 1.200 siswa. Populasi target dalam penelitian ini yaitu adalah seluruh remaja yang berpacaran, sedangkan populasi terjangkau yaitu seluruh remaja yang berpacaran di Kota Denpasar dalam kurun waktu dilaksanakannya penelitian. Sampel penelitian ini kemudian dipilih secara *nonprobability sampling* dari 1.200 siswa dengan mengecek kelengkapan data dan mengeluarkan data yang tidak lengkap (*missing*) sehingga diperoleh besar sampel yaitu 880 remaja yang berstatus pacaran.

Variabel tergantung dalam penelitian ini yaitu perilaku seksual yang dibedakan menjadi perilaku seksual ringan meliputi berpegangan tangan, berciuman pipi dan berciuman bibir dan perilaku seksual berat seperti meraba-raba dada,

meraba-raba alat kelamin hingga hubungan seksual yang lebih intim.⁽⁵⁾ Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu karakteristik (umur, jenis kelamin, pendidikan, status sekolah), akses informasi kesehatan reproduksi, akses terhadap konten pornografi, pengetahuan terkait kesehatan reproduksi, dan sikap terkait perilaku seksual. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat bertujuan untuk menggambarkan distribusi frekuensi variabel bebas maupun variabel tergantung dengan menyertakan nilai absolut dan persentase untuk variabel kategorikal, serta nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (SD) untuk variabel numerik. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tiap variabel bebas dengan variabel tergantung dengan menggunakan analisis statistik berupa regresi logistik sederhana (*simple logistic regression*) karena dapat digunakan untuk analisis variabel bebas lebih dari dua kategori. Hasil analisis bivariat disajikan dengan tabulasi silang dengan menyertakan ukuran asosiasi berupa *odd ratio* (OR) serta 95% *confident interval* (CI) dan *p-value* untuk mengetahui tingkat signifikansi.

Hasil

Sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 880 remaja yang berpacaran yang terdiri dari siswa SMP, SMA dan SMK. Berdasarkan tabel 1, maka dapat dilihat sebagian besar remaja yang telah berpacaran berumur >15 tahun (75,8%) dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan (61,0%). Berdasarkan tingkat pendidikan yang sedang ditempuh menunjukkan bahwa 26,2% responden merupakan pelajar SMP, 36,5% merupakan pelajar SMA, dan 37,3% merupakan pelajar SMK. Proporsi remaja yang berpacaran dalam penelitian ini seimbang antara remaja yang bersekolah di negeri dan remaja yang bersekolah di swasta.

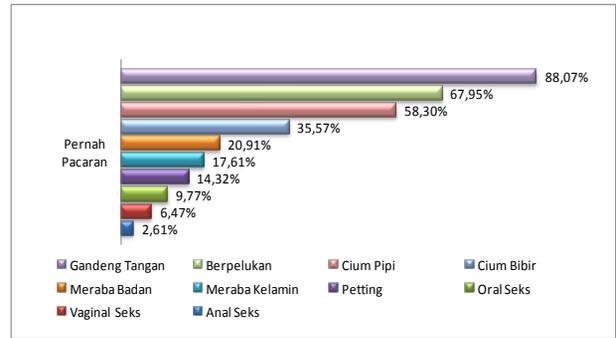
Variabel akses terhadap informasi kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah mengakses informasi kesehatan reproduksi dari berbagai sumber (86,8%). Selain itu, lebih dari sebagian remaja pernah mengakses konten pornografi (59,0%). Dilihat dari pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi, maka hanya sebagai kecil remaja yang memiliki pengeta-

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja yang Berpacaran di Kota Denpasar

Variabel	Frekuensi (n=880)	Persentase (%)
Umur		
(Min; Max) (11,8;19,6)		
(Mean; SD) (16,2;1,4)		
≤ 15 tahun	213	24,2
> 15 tahun	667	75,8
Jenis Kelamin		
Perempuan	537	61,0
Laki-laki	343	39,0
Pendidikan		
SMP	231	26,2
SMA	321	36,5
SMK	328	37,3
Status Sekolah		
Negeri	440	50,0
Swasta	440	50,0
Akses Informasi		
Ya	764	86,8
Tidak	116	13,2
Akses Pornografi		
Tidak Pernah	361	41,0
Pernah	519	59,0
Pengetahuan		
Baik	275	31,2
Kurang	605	68,8
Sikap		
Baik	360	41,0
Kurang	520	59,0
Perilaku Seksual		
Ringan	686	77,9
Berat	194	22,1

huan yang baik (31,2%) dan terkait sikap terhadap perilaku seksual, kurang dari sebagian remaja yang telah memiliki sikap yang baik (41,0%).

Gambar 1 menunjukkan bahwa bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja yang berpacaran meliputi 88,1% remaja pernah ber-



Gambar 1. Perilaku Seksual pada Remaja yang Berpacaran di Kota Denpasar

gandengan tangan, 68,0% pernah berpelukan, 58,3% pernah berciuman pipi, 35,6% pernah berciuman bibir, 20,9% pernah meraba badan, 17,6% pernah meraba kelamin, 14,3% pernah melakukan petting, 9,8% pernah melakukan oral seks, 6,5% pernah melakukan vaginal seks, dan 2,6% pernah melakukan anal seks. Perilaku seksual remaja tersebut kemudian dikategorikan menjadi perilaku seksual ringan meliputi berpegangan tangan, berciuman pipi dan berciuman bibir dan perilaku seksual berat seperti meraba-raba dada, meraba-raba alat kelamin hingga hubungan seksual yang lebih intim.⁽⁵⁾ Berdasarkan pengkategorian tersebut, maka didapatkan bahwa 77,9% remaja berperilaku seksual ringan dan 22,1% remaja berperilaku seksual berat.

Analisis bivariat pada tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik, umur remaja >15 tahun meningkatkan peluang untuk berperilaku seksual berat 3,0 kali dibandingkan dengan remaja yang berumur ≤15 tahun dan hubungan tersebut bermakna secara statistik (95%CI=1,9-4,8; p<0,001). Begitu pula, jenis kelamin laki-laki meningkatkan peluang untuk berperilaku seksual berat 3,0 kali dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan dan hubungan tersebut bermakna secara statistik (95%CI=2,2-4,2; p<0,001). Variabel tingkat pendidikan juga menunjukkan hubungan yang bermakna dengan terjadinya perilaku seksual. Remaja SMA meningkatkan peluang untuk melakukan perilaku seksual berat 3,9 kali dibandingkan remaja SMP (95%CI=2,4-6,2; p<0,001) dan begitu pula remaja SMK meningkatkan peluang untuk melakukan perilaku seksual berat 2,4 kali dibandingkan remaja SMP (95%CI OR=1,5-3,9; p=0,001). Selain itu, remaja yang berasal dari

Tabel 2. Analisis Bivariat Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja yang Berpacaran di Kota Denpasar

Variabel	Perilaku Seksual				OR	95% CI	p
	Ringan		Berat				
	n	%	n	%			
Umur							
≤ 15 tahun	191	89,7	22	10,3	ref	1,9-4,8	<0,001
> 15 tahun	495	74,2	172	25,8	3,0		
Jenis Kelamin							
Perempuan	459	85,5	78	14,5	ref		
Laki-laki	227	66,2	116	33,8	3,0	2,2-4,2	<0,001
Pendidikan							
SMP	207	89,6	24	10,4	ref		
SMA	222	69,2	99	30,8	3,9	2,4-6,2	<0,001
SMK	257	78,4	71	21,6	2,4	1,5-3,9	0,001
Status Sekolah							
Negeri	372	84,6	68	15,4	ref		
Swasta	314	71,4	126	28,6	2,2	1,6-3,1	<0,001
Akses Informasi							
Ya	609	79,7	155	20,3	ref		
Tidak	77	66,4	39	33,6	2,0	1,3-3,0	0,001
Akses Pornografi							
Tidak Pernah	326	90,3	35	9,7	ref		
Pernah	360	69,4	159	30,6	4,1	2,8-6,1	<0,001
Pengetahuan							
Baik	230	83,6	45	16,4	ref		
Kurang	456	75,7	149	24,3	1,7	1,2-2,4	0,006
Sikap							
Baik	318	88,3	42	11,7	ref		
Kurang	368	70,8	152	29,2	3,1	2,2-4,5	<0,001

sekolah swasta cenderung meningkatkan peluang untuk melakukan perilaku seksual berat 2,2 kali dibandingkan remaja yang berasal dari sekolah negeri dan hubungan tersebut bermakna secara statistik (95%CI=1,6-3,1; p<0,001).

Analisis bivariat terhadap variabel akses informasi menunjukkan bahwa remaja yang tidak pernah memperoleh informasi terkait kesehatan reproduksi meningkatkan peluang untuk berperilaku seksual berat 2,0 kali dibandingkan remaja yang pernah memperoleh informasi terse-

but (95%CI=1,3-3,0; p=0,001). Hasil penelitian ini juga mendapatkan bahwa mengakses konten pornografi merupakan salah satu faktor yang memicu remaja untuk berperilaku seksual sebesar 4,1 kali dibandingkan remaja yang tidak pernah mengakses konten pornografi (95%CI=2,8-6,1; p<0,001). Berkaitan dengan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi, maka remaja yang berpengetahuan kurang cenderung memiliki peluang 1,7 kali untuk berperilaku seksual berat (95%CI=1,2-2,4; p=0,006). Begitu pula, hal terse-

but sejalan dengan sikap yang kurang meningkatkan peluang untuk berperilaku seksual sebesar 3,1 kali (95%CI=2,2-4,5; $p < 0,001$).

Pembahasan

Dewasa ini, perilaku pacaran merupakan hal yang telah dianggap wajar untuk dilakukan oleh sebagian besar remaja. Hal ini tentu bertolak belakang dengan zaman dulu yang masih menganggap pacaran sebagai sesuatu yang tabu. Perbedaan yang paling mencolok dengan gaya pacaran remaja saat ini yaitu cenderung remaja bersifat permisif untuk melakukan apapun sebagai wujud keseriusan pada pasangannya. Semua perilaku tersebut akan dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku seksual yang lebih jauh.⁽¹²⁾ Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini dimana 22,1% remaja yang berpacaran sudah melakukan perilaku seksual yang tergolong berat.

Dalam penelitian ini, variabel umur dan tingkat pendidikan berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mushofa yang mendapatkan semakin bertambahnya umur pada remaja akan memperpanjang masa-masa rawan sehingga meningkatkan peluang untuk berperilaku seksual pranikah.⁽¹³⁾ Hal ini tentunya tidak terlepas dari peranan sistem biologis dalam tubuh yang mendorong aktifnya kinerja hormon seksual seiring bertambahnya umur pada remaja. Hormon tersebut akan memberikan dorongan seksual dalam diri remaja sehingga berupaya untuk mewujudkan dorongan tersebut dalam bentuk perilaku seksual.⁽¹⁴⁾ Selain itu, dengan semakin bertambahnya umur pada remaja tentunya akan diiringi oleh meningkatnya tahapan dalam siklus pendidikan formal yang ditempuh remaja dari SMP hingga ke jenjang yang lebih tinggi seperti SMA atau SMK sehingga variabel umur dan tingkat pendidikan memiliki korelasi yang positif. Maka dari itu, proporsi remaja SMA dan SMK yang melakukan perilaku seksual berat lebih banyak dibandingkan dengan remaja SMP karena hormon seksual yang cenderung meningkat pada usia remaja SMA dan SMK sehingga seringkali merasa bahwa sudah saatnya berperilaku seksual karena sudah merasa matang secara fisik.

Jenis kelamin merupakan salah faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran. Hasil yang sama didapatkan oleh Lisnawati dan Lestari yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja ($p = < 0,001$). Hal ini terjadi akibat norma yang berlaku di masyarakat lebih longgar pada laki-laki dibandingkan pada perempuan. Seorang perempuan diharapkan dapat menjaga keperawanannya, tetapi tidak pernah membahas masalah keperjakaan pada laki-laki sebelum menikah.⁽⁵⁾ Norma yang berlaku di masyarakat tersebut mendorong para orang tua untuk lebih protektif pada remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki.⁽¹⁴⁾ Selain itu, hasil penelitian Fisher et.al. mendapatkan bahwa *sexual cognitions* pada laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan sehingga remaja laki-laki cenderung memikirkan lebih banyak tentang hal-hal seksual dibandingkan perempuan.⁽¹⁵⁾ Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa jenis kelamin laki-laki lebih berpeluang meningkatkan perilaku seksual berat dibandingkan jenis kelamin perempuan.

Hasil penelitian ini juga mendapatkan bahwa status sekolah berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja. Remaja yang menempuh pendidikan di sekolah swasta cenderung meningkatkan peluang untuk berperilaku seksual berat dibandingkan dengan remaja yang menempuh pendidikan di sekolah negeri. Hasil yang bertolak belakang diperoleh oleh penelitian yang dilakukan oleh Fathiya yang mendapatkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku seksual pada remaja SMA baik pada sekolah negeri maupun swasta di Kabupaten Tegal.⁽¹⁶⁾ Kondisi berbeda yang didapatkan pada hasil penelitian ini dapat disebabkan karena perbedaan konteks daerah serta perbedaan kultur atau budaya adaptif yang berlaku pada sekolah negeri dan swasta.⁽¹⁷⁾ Perbedaan budaya yang ada secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap proses siswa dalam merespon hal-hal yang berhubungan dengan reproduksi dan seksual. Hasil penelitian ini yang mendapatkan bahwa sekolah negeri memiliki perilaku seksual yang lebih baik sejalan dengan penelitian Puspitasari yang dilakukan pada siswa SMA negeri dan swasta di Kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitian tersebut menyim-

pulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa SMA negeri dan swasta yaitu siswa SMA negeri cenderung memiliki pengetahuan yang lebih tinggi ($p=0,033$) dan perilaku seksual yang lebih baik ($p=0,001$).⁽¹⁸⁾

Penelitian ini mendapatkan bahwa akses informasi terhadap kesehatan reproduksi, pengetahuan, serta sikap berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran. Paparan remaja terhadap informasi terkait kesehatan reproduksi dan seksual dari sumber yang tepat akan berpengaruh terhadap pembentukan pengetahuan dan sikap yang baik sehingga dapat mencegah remaja untuk berperilaku seksual pranikah.^(11,19) Terbentuknya perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan sikap umumnya lebih langgeng dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan dan sikap.⁽¹⁴⁾ Rendahnya pengetahuan terkait kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja dapat disebabkan karena terbatasnya akses informasi yang diperoleh oleh remaja. Hal tersebut memunculkan rasa ingin tahu remaja untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber yang belum tentu benar dan tepat. Tidak komprehensifnya informasi yang diperoleh remaja akan rentan menimbulkan pengetahuan yang setengah-setengah dan menimbulkan persepsi yang keliru dan juga sikap yang kurang baik. Hal tersebut akan menggiring remaja untuk mencoba segala sesuatu sebagai jalan untuk menjawab rasa keingintahuannya.

Rasa keingintahuan remaja dengan mengakses konten pornografi tidak hanya membentuk pengetahuan terhadap pornografi, tetapi juga sampai pada aspek afektif dan kecenderungan berperilaku.⁽¹³⁾ Membaca dan melihat konten pornografi hanya akan membentuk fantasi yang merangsang dan memicu rasa keingintahuan remaja untuk meniru dan mempraktikkannya. Konten pornografi dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan suatu bentuk perilaku sehingga baik secara sadar maupun tidak sadar akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja sehari-hari terutama dalam hal seksualitas. Sayangnya, konten pornografi hanya menunjukkan sisi fantasi yang menyenangkan saja sehingga membuat banyak remaja melupakan dampak buruk

yang mungkin terjadi akibat perilaku seksual yang dilakukan. Paparan secara terus-menerus tersebut akan memberikan dorongan yang semakin kuat pada remaja untuk berperilaku seksual.⁽¹⁴⁾

Fenomena perilaku seksual pada remaja dapat dijelaskan melalui teori Lawrence Green bahwa timbulnya perilaku sangat dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factors*) disamping juga perlunya dukungan dari faktor pemungkin (*enabling factors*) dan faktor penguat (*reinforcing factors*).⁽¹⁰⁾ Faktor predisposisi merupakan faktor yang memiliki peranan penting seperti pengetahuan dan sikap yang berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seksual. Berkaitan dengan hal tersebut, maka suatu kebutuhan prioritas untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual yang komprehensif untuk mencegah remaja memiliki pengetahuan yang setengah-setengah dan memperbaiki persepsi yang selama ini keliru. Pemberian informasi ini juga harus mempertimbangkan beberapa karakteristik demografi yang dalam penelitian ini memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual pada remaja.

Pemberian informasi perlu dilakukan semakin dini pada remaja mengingat semakin bertambahnya umur, dorongan seksual akan semakin meningkat.⁽¹³⁾ Paparan informasi yang lebih dini akan menjadi bekal remaja dalam menyaring tambahan informasi dari sumber lain yang mungkin akan mereka terima seiring bertambahnya umur dan semakin meningkatnya pendidikan formal yang ditempuh. Selain itu, pemberian informasi ini juga perlu dilakukan lebih intensif pada remaja laki-laki mengingat laki-laki memiliki *sexual cognitions* yang lebih besar sehingga mengalami dorongan seksual yang lebih kuat. Mengingat proporsi remaja yang menempuh pendidikan di sekolah swasta lebih banyak yang berperilaku seksual berat, maka frekuensi pemberian informasi kesehatan reproduksi dan seksual dapat dilakukan lebih intensif di sekolah swasta yang pemberiannya dapat diselaraskan dengan mata pelajaran di sekolah.

Upaya tersebut tentunya memerlukan keterlibatan beberapa tokoh penting seperti orang tua dan guru di sekolah yang merupakan faktor

pemungkin dan penguat terhadap perilaku seksual remaja. Sebagai orang yang berpengalaman, orang tua dan guru tersebut berperan menjembatani kebutuhan remaja untuk mengakses informasi kesehatan reproduksi dan seksual. Guru di sekolah dapat memberikan pemahaman secara ilmiah terkait dampak perilaku seksual terhadap remaja yang dapat dilakukan dengan menyelipkan materi kesehatan reproduksi ketika jam pelajaran ataupun dengan menambahkan mata pelajaran kesehatan reproduksi dalam kurikulum sekolah.⁽¹⁶⁾ Peran orang tua dapat diwujudkan dengan meningkatkan fungsi kontrol dan meningkatkan pesan pada remaja untuk mencegah perilaku seksual pranikah dan beberapa perilaku berisiko seperti penggunaan alkohol, napza, dan perilaku lainnya. Mengingat sikap memiliki peranan cukup dominan terhadap perilaku seksual remaja, maka pemberian informasi tidak hanya sebatas komponen pengetahuan saja, melainkan mencakup komponen nilai-nilai dan sikap yang harus dimiliki remaja karena sikap merupakan pijakan remaja untuk berperilaku.⁽¹³⁾

Kesimpulan

Proporsi perilaku seksual berat pada remaja yang berpacaran yaitu sebesar 22,1%. Terdapat hubungan antara umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sekolah, akses informasi terkait kesehatan reproduksi, akses konten pornografi, pengetahuan, dan sikap terhadap perilaku seksual pada remaja yang berpacaran.

Penyampaian informasi terkait kesehatan reproduksi dan seksual secara komprehensif diperlukan sebagai faktor predisposisi untuk mencegah terjadinya perilaku seksual remaja. Penyampaian informasi ini tidak hanya mencakup aspek pengetahuan saja, tetapi juga komponen nilai-nilai dan sikap yang harus dimiliki remaja. Pelibatan aktif guru dan orang tua merupakan faktor pemungkin dan penguat yang berperan penting dalam menjembatani akses remaja terhadap informasi, nilai-nilai, serta sikap yang dapat berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Kisara (Kita Sayang Remaja) PKBI Daerah Bali yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian ini serta berbagai pihak yang telah membantu peneliti dari tahap pengumpulan data hingga diseminasi hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. United Nations Population Fund (UNPFA). *The Power of 1,8 Billion Adolescent, Youth and Transformation of The Future*. UNPFA. 2014.
2. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). *Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 Tahun): Ada Apa dengan Remaja?*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan-BKKBN. 2013.
3. Sarwono, S.W. *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Tangerang: RajaGrafindo Persada. 2012.
4. Kementerian Kesehatan RI. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2013.
5. Lisnawati, Lestari, N.S. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Cirebon*. Jurnal CARE. 2015; 3(1):1-8.
6. Alfiani, D.A. *Perilaku Seksual Remaja dan Faktor Determinannya di SMA Se-Kota Semarang*. Skripsi. Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang 2013.
7. Kementerian Kesehatan RI. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI 2014.
8. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Bali. *Data Kasus IMS di Provinsi Bali Tahun 2015*. Denpasar: PKBI Daerah Bali 2016.
9. KPA Kota Denpasar. *Situasi Kasus HIV/AIDS di Propinsi Bali Menurut Kelompok Resiko dan Jenis Kelamin Kumulatif dari Tahun 1987 s.d. Mei 2015*; [Diakses 24 Maret 2016]. Available at: <http://bursakerja.denpasarkota.go.id/kpa/data-hivaidis.php>
10. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
11. Kusumastuti, S. *Pengaruh Faktor Personal dan*

- Lingkungan Terhadap Perilaku Seksual pada Remaja. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret 2015.
12. Evi, Sudirman, N., Suriah. *Perilaku Seksual pada Remaja yang Berpacaran di SMA Negeri 2 Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat*. Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia. 2013; 9(4): 250-256.
 13. Mushofa, S.B., Winarti, P. *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa di Pekalongan Tahun 2009-2010*. Jurnal Kesehatan Reproduksi. 2010; 1(1): 33-41.
 14. Mahmudah, Yaunin, Y., Lestari, Y. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang*. Jurnal Kesehatan Andalas. 2016; 5(2): 448-454.
 15. Fisher, T.D., Moore, Z.T., Pittenger, M.J. *Sex on The Brain?: An Examination of Frequency of Sexual Cognitions as A Function of Gender, Erotophilia, and Social Desirability*. The Journal of Sex Research. 2012; 49(1):69-77.
 16. Fathiya, N. *Perbedaan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Seksual pada Siswa SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Tegal Tahun 2009*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2009.
 17. Sari, N. *Perbedaan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi, Sikap Seksualitas, dan Perilaku Pacaran pada Pelajar SLTA Dampungan PKBI Jateng dan Pada Pelajar SLTA Kontrol di Kota Semarang*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2015.
 18. Puspitasari, D.A. *Perbedaan Perilaku Pencarian Informasi, Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Seksual Remaja Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Negeri dan Swasta di Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2010.
 19. Pawestri, Wardani, R. S., Sonna. *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja Tentang Seks Pranikah*. Jurnal Keperawatan Maternitas. 2013; 1(1): 46-54.